

UPAYA KONSELOR DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN

DIRI KLIEN DI PANTI SOSIAL KARYA WANITA (PSKW)

YOGYAKARTA



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah

**Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga untuk memenuhi sebagian
syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam**

Oleh:

SRI LESTARI

01220785

**BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1615/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

UPAYA KONSELOR DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI KLIEN DI PANTI SOSIAL KARYA WANITA (PSKW) YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Sri Lestari
NIM : 01220785
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 25 September 2008
Nilai Munaqasyah : B

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Pembimbing I

Casmini, S.Ag., M.Si.
NIP. 150276309

Penguji I

Drs. Abdullah, M.Si.
NIP.150254035

Penguji II

Slamet, S.Ag., M.Si.
NIP. 150285275

Yogyakarta, 20 Oktober 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah

DEKAN

Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA

NIP. 150220788



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : SRI LESTARI

NIM : 01220785

FAKULTAS : DAKWAH

JURUSAN : BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi "PERAN KONSELOR DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI WARGA BINAAN DI PANTI SOSIAL KARYA WANITA (PSKW) YOGYAKARTA" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 01 Agustus 2008

Yang menyatakan



Sri Lestari

NIM: 01220785

ABSTRAK

UPAYA KONSELOR DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI KLIEN DI PANTI SOSIAL KARYA WANITA (PSKW) YOGYAKARTA

**SRI LESTARI
01220785**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang upaya konselor dalam meningkatkan kepercayaan diri klien di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan referensi untuk kalangan yang membutuhkan, khususnya pihak Panti yang bersangkutan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta. Pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara, dokumentasi serta mengikuti beberapa kegiatan yang menjadi bahan acuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data yang didapatkan baik dengan wawancara, observasi, dokumentasi maupun keikutsertaan kegiatan yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa upaya konselor dalam meningkatkan kepercayaan diri Klien di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Sidoarum Yogyakarta meliputi (1) Bimbingan individual (Case Work). Secara pelaksanaan metode ini digunakan sesuai kebutuhan dari Klien dan permintaan dari Klien. Dalam menggunakan metode ini tidak sepenuhnya mereka berpedoman pada buku tetapi lebih mengedepankan pengalaman yang di sesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi dan keadaan dari pada Klien itu sendiri. Metode yang digunakan untuk Klien satu belum tentu sama dengan Klien yang satunya. Hal ini dilakukan demi keberhasilan dalam kegiatan bimbingan individu. (2). Bimbingan kelompok, meliputi dinamika kelompok, peningkatan ketrampilan, olahraga dan relaksasi. Bimbingan kelompok frekuensinya lebih banyak dari pada individu, karena dalam bimbingan individu ini tidak terikat oleh jadual. Berbeda dengan bimbingan kelompok yang terjadual secara rutin. Dalam bimbingan kelompok selain perpedoman pada materi yang sudah ada tetapi dalam praktiknya lebih mengutamakan mana yang lebih penting yang harus didahulukan. Bimbingan kelompok yang lebih banyak frekuensinya diharapkan menjadi bekal ketika Klien kembali ke masyarakat. Mereka tidak merasa canggung lagi berada di tengah-tengah masyarakat karena sudah dibekali bagaimana caranya agar keberadaan mereka memberikan manfaat demi kemajuan bersama dan mengetahui mana yang sebaiknya dilakukan dan mana yang ditinggalkan.

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan skripsi ini untuk:

Kedua orangtuaku tercinta, kakak-kakaku dan adikku tersayang, sahabat-sahabat yang setia menemaniku, semoga tali persahabatan kita akan terus terjalin di manapun kita berada.

MOTTO

مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ إِنَّ الْأَعْلَوْنَ وَأَنْتُمْ تَحْزَنُوا وَلَا تَهْنُوا وَلَا ﴿١٣٩﴾

“Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”

(Al-Imron: 139)

بِقَوْمٍ أَرَادَ وَإِذَا بِأَنفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّىٰ بِقَوْمٍ مَا يُغَيِّرُ لَا أَلَّهَ إِنَّ^{١٣٩}
وَالٰٰ مِنْ دُونِهِ مِنْ لَهُمْ وَمَا لَهُ مَرَدٌ فَلَا سُوَءًا ﴿١١﴾

“...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

(Ar-Ra'd: 11)

KATA PENGANTAR

Tiada daya dan kekuatan selain berserah pada yang Maha Kuasa, karena setiap langkah umat manusia tiada bisa berlepas oleh-Nya. Dengan kehendak-Nya penulis bisa menempuh semua dan bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Sholawat dan salam hanya bisa kita sampaikan kepada contoh melangkah umat manusia Nabi Muhammad SAW yang dengannya kita bisa mendapat jalan Tuhan yang lurus untuk kita lalui.

Penyusun menyadari bahwa setiap yang kita lakukan memiliki keterbatasan begitupun dengan penulisan ini. Penulisan ini tidak terlepas dari semua pihak yang telah memberikan arahan, motivasi maupun bimbingan untuk penulis. Maka dengan ini semua, perkenankan penulis menyampaikan tarima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga beserta staffnya
2. Ketua Jurusan maupun sekretariat jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam yang berperan baik untuk penyelesaian tulisan ini
3. Ibu Casmini, S.AG., M.SI. selaku dosen pembimbing skripsi, dengan penuh kesabaran, kedisiplinan dan perhatiannya telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan tulisan ini dengan baik

4. Ibu Sofiatmi selaku Pimpinan Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta yang memberikan izin penelitian kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
5. Bapak krisyanto, Ibu Tanti, Bu Tiwi beserta staffnya yang telah meluangkan waktunya dan memberikan data kepada penulis
6. Bapak Sunyono, S.Sos dan Bapak Sukiyatno, BSW selaku Konselor di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta, tanpa bantuannya, penulis tidak akan mungkin menyelesaikan penulisan ini.
7. Klien di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta yang dengan baik menerima penulis dalam setiap kesempatan yang diberikan.
8. Kedua orang tuaku tercinta pa'e en mbo'e, untuk keduanyalah karya ini kupersembahkan semoga kasih sayang mereka kepadaku dapat kubalas sebagaimana mereka mengasihi aku. "*Rabbighirlii wa liwaalidayya warhamhma kama rabbayanii shoghiiro*". Mas dani dan m'ida, makaci atas supportnya selama ini en af1 jadi jarang maen. Bt M'sunar en m'ana makacih juga telah ngasih dukungan baik moril maupun spiritual, selamat ya atas kelahiran dd'nya. D' heri dan anton terus belajar ya..tetep semangat! keponakanku kak ocha, d' hanif, little baby fara en syifa, tingkah kalian yang lucu en nggemesin kan slalu kuingat.
9. Sahabat-sahabatku yu 3, yu gini, m'arti, m'ikol, m'anis, m'tasnim meski jarak memisahkan kita semoga tetep dekat dihati. D'fisri n yuni yang selalu menemani malam-malamku. Buat dewi...makasih ya atas pinjaman

laptopnya, ries maria, jeng yani, pur ,yang selalu memotivasiiku. I miss u all!

10. "Temen-temen seperjuangan "Jazakumullah Khairan Katsiro"
11. Almamater fakultas dakwah khususnya jurusan BPI-C yang sabar menerima saya sebagai teman dan kawan ataupun sahabat dalam melukis kenangan di bangku kuliah ini

Dan kepada semua pihak yang tak mampu penulis sebutkan, tarima kasih atas bantuannya, kerjasama dan kebersamaan yang terjalin. Harapan penulis semoga itu menjadi jasa baik yang terbentuk dari diri sendiri dan mendapat balasan yang sesuai, Amin.

Penyusun menyadari bahwa setiap yang kita lakukan memiliki keterbatasan begitupun dengan penulisan ini. Kritik dan saran dari pembaca semua Sangat saya harapkan untuk bisa menjadi lebih baik.

Dan semoga penulisan ini bermanfaat dan berguna bagi yang bersangkutan maupun yang membutuhkan, Amin.

Yogyakarta, 01 agustus 2008

Sri Lestari

NIM: 01220785

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN ABSTRAK.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR ATAU SKEMA.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Kerangka Teoritik.....	8
G. Metode Penelitian.....	23
BAB II GAMBARAN UMUM PANTI SOSIAL KARYA WANITA (PSKW) YOGYAKARTA	
A. Letak Geografis.....	31
B. Sejarah Berdiri.....	33
C. Struktur Organisasi.....	36
D. Visi dan Misi.....	39
E. Tujuan PSKW.....	40
F. Sasaran PSKW.....	41
G. Sistem Pelayanan.....	41

BAB III PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Konseling individu.....	46
B. Konseling Kelompok.....	52
a. Dinamika Kelompok.....	54
b. Relaksasi.....	57
c. Peningkatan Ketrampilan.....	58
d. Olahraga.....	59

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	64
B. Saran-saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Keadaan Bangunan	31
Tabel 2. Bagan Struktur Organisasi.....	34
Tabel 3. Bagan Materi Dinamika Kelompok.....	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk mempermudah memahami dan menghindari kesalahan pemahaman judul skripsi ini yaitu “UPAYA KONSELOR DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI KLIEN DI PANTI SOSIAL KARYA WANITA (PSKW) YOGYAKARTA”, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang berhubungan dengan judul tersebut. Adapun istilah yang perlu penulis jelaskan adalah sebagai berikut:

1. Upaya Konselor

Upaya adalah usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.¹ Konselor diartikan sebagai orang yang mempunyai kewenangan memberikan bimbingan dan konseling.²

Upaya Konselor yang dimaksud dalam peelitian ini adalah usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud yang dilakukan oleh orang yang mempunyai kewenangan dalam memberikan bimbingan dan konseling.

2. Kepercayaan Diri

Imam Ghazali mengatakan bahwa percaya diri adalah keadaan jiwa di mana manusia tidak mudah putus asa, tidak merasa takut dan kehilangan harapan akan sesuatu selain Allah.³

¹ Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan kedua (Balai Pustaka, 1989), hlm. 995.

² Syamsudin, *Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Jakarta: Kartika, 1980), hlm. 18.

³ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Pustaka Amami, 1986), hlm. 261.

Kepercayaan diri adalah merasa yakin akan kemampuan dirinya sehingga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi karena ia tahu apa yang dibutuhkan dalam hidupnya serta mempunyai sikap positif yang didasari akan kemampuannya.⁴

Menurut Jacinta F Rini, Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.⁵

Kepercayaan diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keadaan jiwa seseorang yang tidak mudah putus asa, yakin akan kemampuan sendiri sehingga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri, lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

3. Klien

Klien di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta yang Penulis maksud dalam penelitian ini adalah wanita-wanita yang menjadi binaan Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta yang tinggal di dalam Panti dan mengikuti semua kegiatan yang dilakukan oleh Panti. Adapun yang menjadi Klien di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta adalah wanita rawan sosial psikologis (rawan prostitusi, korban kekerasan, anak jalanan perempuan, bekas pelacur, pelacur) dan masyarakat lingkungan.

⁴ Peter, Lauster. *Tes Kepribadian*, (Jakarta: Gramedia Bumi Aksara, 1984), hlm.88.

⁵ Jacinta F Rini. WWW.couns.com.htm.

4. Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta

Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta adalah lembaga resmi Pemerintahan Propinsi DIY yang merupakan unit pelaksanaan teknis Dinas Sosial Propinsi DIY, sebagai lembaga pelayanan masyarakat (*Public Service*) yang memberikan pelayanan secara cuma-cuma/gratis. Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta adalah Panti Sosial yang membantu merubah sikap dan perilaku psikologis dengan cara konsultasi, rehabilitasi dan pelayanan sosial bagi wanita bermasalah, keluarga dan lingkungan.

Berdasarkan penegasan judul di atas,yaitu **“Upaya Konselor Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Klien Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta”** adalah usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud yang dilakukan oleh orang yang mempunyai kewenangan dalam memberikan pertolongan kepada wanita rawan sosial psikologis agar keadaan jiwa Klien tidak mudah putus asa, yakin akan kemampuan sendiri sehingga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri, lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

B. Latar Belakang Masalah

Persoalan dalam kehidupan menjadi hal yang selalu menyibukkan seseorang bahkan sering menjadikannya putus asa. Dalam kehidupan yang serba terbuka sekarang ini persoalan hidup menjadi makin komplek, baik yang berasal dari diri seseorang maupun yang datang dari luar. Kesiapan dan ketangguhan fisik, moral, intelektual dan emosi sangat diperlukan agar seseorang dapat hidup bahagia dunia akhirat.

Sebagai khalifah Allah SWT di bumi ini, manusia dituntut untuk berusaha sekuat tenaga mengatasi persoalan hidupnya, ia harus kuat dalam imannya, tegar pula dalam sikap dan tingkah laku, agar berhasil membawa tugas Illahiyah yang melekat pada dirinya secara utuh. Hanya saja sebagai manusia, ia sering lebih tertarik oleh kebahagiaan/kesenangan yang dekat dicapai dan mudah diraih, ia lebih tertarik pula oleh persaingan yang menyibukkan dan oleh daya syahwati yang membius, dikala itu hati yang semula kokoh menjadi goyah dan pandangan yang tadinya terang menjadi kabur.

Dalam menghadapi kehidupan, manusia akan selalu menemukan berbagai macam masalah. Sebagai makhluk yang lemah suatu saat manusia kesulitan di dalam menghadapi realita kehidupan yang pahit, sempit dan berat penuh dengan berbagai macam halangan dan rintangan. Manakala manusia mengalami gangguan fisik maka ia memerlukan dokter, begitu pula ketika ia mengalami gangguan kejiwaan tentunya ia membutuhkan orang lain untuk

menumbuhkan rasa percaya dirinya bahwa ia mampu mengatasi problematika yang dihadapinya.

Percaya diri merupakan aspek kepribadian yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Apabila seseorang tidak mempunyai kepercayaan diri maka seringkali manusia tidak yakin terhadap kebijakan yang ia ambil dalam memecahkan berbagai masalah, menjadi lemah ketika mendapat kritik dari orang lain dan selalu menyalahkan dirinya bahwa ia tidak mampu untuk menyelesaikan masalah tersebut. Semua ini tidak perlu terjadi apabila disadari bahwa persoalan pasti ada pemecahannya dengan berinteraksi dengan orang lain dan berusaha untuk mencari solusi yang tepat terhadap permasalahan tersebut.

Percaya diri adalah kebutuhan manusia yang sangat penting.⁶ Seseorang yang percaya diri akan mempunyai pengendalian emosi yang baik, bebas untuk mengemukakan dirinya sendiri dan mudah bergaul dengan orang lain tanpa rasa malu ataupun canggung. Kepercayaan diri adalah salah satu hal penting yang mesti dimiliki oleh seseorang ketika ingin maju dan menjadi orang yang berguna di tengah-tengah masyarakat. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Gini Graham. Sccout melalui “Metode *Mind Power*” menjelaskan bahwa percaya diri adalah salah satu kunci mendapatkan apa yang diinginkan. Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri rendah akan sulit bergaul, malu dan canggung dalam hidup bermasyarakat.

⁶ Lauster. peter, *Tes Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 13-14.

Meningkatkan kepercayaan diri tidaklah mudah, terlebih bagi mereka yang sebelumnya mengalami banyak permasalahan dalam hidupnya, seperti kekerasan dalam rumah tangga, rawan prostitusi, dan rawan psikologis. Untuk membantu mereka dalam meningkatkan kepercayaan diri dibutuhkan seorang ahli yaitu pakar psikologis atau Konselor.

Berkaitan dengan masalah tersebut, berdasarkan KEPMENSOS No.41/HUK/Kep/XI/1979 kantor wilayah Departemen Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta mendirikan panti dengan nama Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Sidoarum Godean Sleman sebagai tempat rehabilitasi sosial yang berfungsi memberikan pembinaan terhadap tata kehidupan para wanita rawan sosial psikologis (Tuna Susila) dalam penghidupan masyarakat secara normatif serta mengembangkan pemulihian harga diri, kemauan dan kemampuan para wanita rawan sosial psikologis (Tuna Susila) agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat.

Bentuk pelayanan yang diberikan oleh Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta bermacam-macam, salah satunya yaitu melalui Bimbingan dan Konseling. Melalui Bimbingan dan Konseling diharapkan seorang Konselor dapat membantu mengatasi krisis kepercayaan diri Klien, sehingga dapat membantu mereka dalam melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat.

Mengingat pentingnya keberadaan Konselor dalam membantu Klien dan merupakan faktor penentu dari keberhasilan bimbingan dan konseling, maka perlu diperhatikan hak-hak dan kewajiban Konselor dalam memberikan

bimbingan agar sesuai dengan kode etik sebagai Konselor. Dengan demikian keberadaan Konselor di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri Klien akan dapat terealisasi.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana upaya Konselor dalam meningkatkan kepercayaan diri Klien di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui upaya Konselor dalam meningkatkan kepercayaan diri Klien di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritik untuk memberikan sumbangan dalam pengembangan psikologi konseling yaitu upaya Konselor dalam meningkatkan kepercayaan diri.
2. Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi calon Konselor dan Konselor dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri Klien wanita korban kekerasan.

F. Kerangka Teoritik

1. Konselor dalam kegiatan konseling.

Kepribadian manusia selalu berubah sepanjang hidupnya dalam arah-arah karakter yang lebih jelas dan matang. Perubahan-perubahan tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan dengan fungsi-fungsi bawaan sebagai dasarnya.

Salah satu aspek kepribadian yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya adalah percaya diri. Kesuksesan di dalam bidang apapun tidak akan mungkin tercapai tanpa memiliki rasa percaya diri yang cukup. Sayangnya tidak semua orang bisa memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan mudah. Gejala-gejala tidak percaya diri berbeda-beda dengan berbagai macam intensitasnya, ada yang ringan dan berat. Gejala tidak percaya diri yang terbatas pada waktu dan situasi tertentu dianggap sebagai gangguan ringan karena tidak menimbulkan masalah yang besar. Di sisi lain orang yang mengalami gejala tidak percaya diri yang berat, juga tidak selalu mudah untuk mengatasi masalah tersebut, apalagi untuk membangun kembali rasa percaya diri yang ideal dan sesuai dengan harapan. Meskipun demikian, selama seseorang memiliki kemauan yang kuat dan stabil, selama itu pula usaha mengatasi rasa percaya diri, terutama yang parah dan usaha membangun rasa percaya diri yang ideal tetap bisa dilakukan. Salah satu usaha yang bisa dilakukan ialah dengan meminta bantuan kepada

orang lain, yang dalam hal ini ialah konselor. Konselor adalah orang yang mempunyai kewenangan dalam memberikan bimbingan dan konseling.⁷

Menurut Eischenberg dan Delaney, Konselor adalah

- a. Orang yang mampu membangkitkan rasa percaya diri, kredibilitas dan keyakinan dari orang-orang yang mereka bantu (Klien).
- b. Orang yang sangat terampil mendapatkan keterbukaan melalui perilaku dan didasari pandang mengenai orang lain, mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan Klien.
- c. Orang yang mempunyai wawasan luas sehingga dalam mengambil keputusan mereka banyak mempertimbangkan mengenai tindakan, perasaan, komitmen nilai-nilai dan motivasi-motivasi bagi tindakan mereka.
- d. Orang yang mampu menghargai orang-orang yang mereka bantu dan berkomunikasi dengan hati-hati. Menghargai bararti mereka percaya bahwa orang yang dibantu mampu belajar mengatasi hambatan pertumbuhan dan berkembang menjadi individu matang yang mampu bertanggung jawab dan percaya diri.
- e. Orang yang mampu mempunyai pengetahuan khusus dalam beberapa bidang keahlian yang mempunyai nilai bagi orang tertentu yang akan dibantu.
- f. Orang yang mampu memahami bukannya menghakimi tingkah laku orang yang dibantu.

⁷ Syamsudin, *Op. Cit*, hlm. 18.

g. Orang yang mempunyai kemampuan mengidentifikasi pola tingkah laku yang merusak diri (*self defeating*) dan membantu orang lain untuk merubah dari tingkah laku merusak diri kepada pola tingkah laku yang secara pribadi lebih memuaskan.⁸

Dari pengertian Konselor di atas dapat disimpulkan bahwa Konselor adalah orang yang mempunyai keahlian dan ketrampilan khusus dalam bidang konseling sehingga ia mempunyai wewenang membantu Klien dalam mencegah dan memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

Dalam menjalankan tugasnya seorang konselor mempunyai tujuan. Tujuan Konselor dalam konteks konseling merupakan pantulan dari falsafah selaku dasar pijak tiap-tiap Konselor. Tujuan yang ingin dicapai oleh Konselor adalah perubahan dalam diri Klien baik dalam bentuk pandangan, sikap, sifat maupun ketrampilan yang lebih memungkinkan Klien dapat menerima dan mewujudkan dirinya secara optimal sebagai individu yang memiliki pribadi yang mandiri.⁹

Menurut S narayana Rao bahwa Konselor mempunyai tujuan memahami tingkah laku, motivasi dan perasaan para konseli. Menurut beliau tujuan Konselor tidak terbatas pada memahami Klien, akan tetapi Konselor memiliki tujuan yang berbeda-beda menurut berbagai tingkat kemanfaatan.

Adapun tujuan sesaat Konselor adalah agar Klien mendapatkan kelegaan sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah Klien menjadi pribadi

⁸ Andi Mappiare AT, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 130.

⁹ Soli Abimansy dan Thayeb Mantinu, *Teknik dan Laboratorium Konseling*, (Jakarta: B3PTKSM, 1996), hlm. 37.

yang bermakna penuh. Wujud dari tujuan jangka panjang menurut beliau adalah sebagai berikut:

- a. *To help to counselee become self actualizing*
- b. *To help to counselee attain self realization*
- c. *To help to counselee become a fully functioning person*

Jadi tujuan akhir dari Konselor itu adalah “Aktualisasi Diri”, “Penerimaan Diri” dan “Pemahaman Diri”.¹⁰

Pada dasarnya tugas dan tanggung jawab seorang manusia (Konselor) Sangat besar dan berat, karena tugas ini merupakan amanat ketuhanan, karena esensi amanat itu sangat besar, luas dan sungguh berat dilaksanakan, akan tetapi seorang Konselor berani menerima amanat itu, walaupun ia memiliki potensi untuk mengingkari amanat itu.

Seorang Konselor disebut juga sebagai “KHOLIFAH” (pengganti), secara esensial adalah pengganti Allah SWT dalam hal menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di muka bumi, yaitu mendidik, menyembuhkan, merawat dan memberdayakan seluruh ciptaan-Nya agar bermakna di muka bumi dan langit, di dunia dan di akhirat.¹¹

¹⁰ Andi Mappiare AT, *Op. Cit*, hlm. 44.

¹¹ Hamdani Bakran, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hlm. 66.

Untuk memberikan bantuan yang efektif pada Klien dalam proses bimbingan dan konseling, maka seorang Konselor diharapkan memiliki ketrampilan sesuai dengan tugas pokoknya. Adapun tugas-tugas Konselor adalah sebagai berikut:

- a. Mendekati Klien mendekati masalahnya, artinya membantu Klien mengenali pusat perhatian mereka melalui proses klarifikasi situasi masalah. Untuk itu seorang Konselor harus memiliki ketrampilan empati yang akurat, yaitu kemampuan yang akurat merasakan dunia Klien, Klien harus yakin bahwa Konselor mendengarkan keluhan dirinya dengan sungguh-sungguh sehingga memahami perasaan dan keadaannya.¹²
- b. Mengukur dan mengidentifikasi masalah, yaitu dapat disentuh dengan jalan membantu Klien menemukan kekuatan dan kelemahan dirinya.
- c. Membantu Klien mengembangkan prespektif baru, yaitu membantu Klien melihat dirinya sendiri sehingga dapat melihat yang sebenarnya ingin mereka lakukan. merumuskan tujuan dengan cara membantu individu (Klien) mewujudkan dirinya dalam menentukan pokok permasalahan dan pemecahannya.
- d. Mengevaluasi hubungan Klien dengan individu lain, dilihat dari frekuensi pergaulan, intensitas pergaulan dan popularitas pergaulan.¹³
- e. Dalam proses bimbingan dan konseling, Konselor mengumpulkan, menyusun dan mempergunakan informasi yang dibutuhkan oleh Klien.¹⁴

¹² M.D. Dahlan, *Latihan Pemberian Konseling; Seni Memberikan Bantuan*, (Jakarta: P2LPTK, 1987), hlm. 14.

¹³ Sugi Hartono, *Pokok-pokok Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: IKIP, 1982), hlm. 3.

- f. Melakukan pengawasan, penjagaan dan perawatan dari penyimpangan-penyimpangan dan gangguan terhadap semua aspek kehidupannya.¹⁵

Mengingat pentingnya tugas yang diemban oleh seorang Konselor, di mana seorang Konselor dalam menjalankan tugas-tugasnya diharapkan mampu melakukan peran yang berbeda-beda pada situasi tertentu. Kadang-kadang seorang Konselor harus berperan sebagai teman dan pada situasi lain berperan sebagai pembangkit semangat dan peran lain yang dituntut oleh Klien dalam proses konseling.

Seorang dapat dikatakan sebagai seorang Konselor dalam bimbingan dan konseling, apabila ia telah memenuhi syarat-syarat sebagai seorang Konselor, maksudnya adalah supaya seorang Konselor dapat menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Adapun syarat-syarat tersebut sebagai berikut:

- a. Seorang Konselor harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teoritik maupun dari segi praktik. Dari segi teori adalah perlu dan penting karena segi ini merupakan landasan di dalam praktik. Sedangkan dalam segi praktik perlu dan penting, karena dalam bimbingan dan penyuluhan “*applied science*” yaitu ilmu yang harus diterapkan dalam praktik sahari-hari.

¹⁴ Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rhineka Cipta, 1991), hlm. 50.

¹⁵ M Hamdani Bakran, *Op Cit.* hlm. 72.

- b. Seorang Konselor beragama Islam¹⁶
- c. Seorang Konselor harus sehat jasmani dan psikisnya, karena apabila tidak sehat hal ini akan menganggu tugasnya.
- d. Seorang Konselor harus mempunyai inisiatif yang cukup baik sehingga dengan demikian dapat diharapkan adanya kemajuan di dalam usaha bimbingan dan konseling ke arah keadaan yang lebih sempurna.
- e. Seorang Konselor harus bersikap supel, ramah tamah, sopan santun di dalam segala perbuatannya sehingga Konselor akan mendapatkan teman yang sanggup bekerjasama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan individu (Klien).
- f. Seorang Konselor diharapkan mempunyai sifat-sifat yang memungkinkan Konselor dapat menjalankan prinsip-prinsip serta kode etik dalam bimbingan dan konseling dengan baik.¹⁷ Adapun kode etik yang dimaksud adalah usaha pemberian bantuan itu harus didasarkan pada norma-norma yang berlaku di mana bimbingan dilaksanakan.¹⁸ Kode etik perlu bagi Konselor agar tetap dapat menjaga standar mutu dan status profesinya dalam batas-batas yang jelas, sehingga dapat terhindar dari kemungkinan penyimpangan-penyimpangan tugas oleh mereka.¹⁹
- g. Memiliki kedewasaan pribadi, spiritual, mental dan fisik sosial.²⁰

¹⁶ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 49.

¹⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 30-31.

¹⁸ Prayitno, *Profesinalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*, (Jakarta: P2LPTK, 1981), hlm. 65.

¹⁹ Sugi Hartono, *Op. Cit*. hlm. 95.

²⁰ Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Op. Cit*. hlm. 55.

2. Percaya Diri

Imam Ghazali mengatakan bahwa percaya diri adalah keadaan jiwa di mana manusia tidak mudah putus asa, tidak merasa takut dan kehilangan harapan akan sesuatu selain Allah.²¹

Menurut Barbara De Anggelis, kepercayaan diri adalah sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan.²² Kepercayaan diri sejati tidak ada kaitannya dengan kehidupan lahiriah seseorang. Ia terbentuk bukan dari apa yang diperbuat, Namun dari keyakinan diri, bahwa setiap yang dihasilkan olehnya memang berada dalam batas-batas kemampuan dan keinginan pribadi. Dari penjelasan menurut Barbara di atas, kepercayaan diri merupakan keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu, bukan pada kemampuan, keahlian, hasil dan kesuksesannya tetapi pada kesediaan untuk melakukannya.

Menurut Akhrim Ridha, tsiqah (kepercayaan) atau *confidens* adalah kepercayaan manusia akan:

- a. Cita-cita hidup dan keputusan-keputusannya
- b. Potensi dan segala kemungkinan dari dirinya atau dapat diistilahkan dengan al iimaan bidzaatihi yaitu kepercayaan terhadap kemampuannya.²³

Maksudnya adalah bahwa orang yang percaya diri adalah orang yang menyakini bahwa ia adalah orang yang memiliki cita-cita dan yakin

²¹ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Pustaka Amami, 1986), hlm. 261.

²² Barbara De Angelis, *Confidence Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 5.

²³ Akrim Ridla, *Menjadi Pribadi Sukses*, Alih Bahasa: Tarmana Abdul Qasim, (Bandung: Asy-Syamil, 2002), hlm. 22.

bahwa ia mampu untuk melakukan sikap-sikap, dan tindakan-tindakan untuk mewujudkan cita-citanya itu.

Menurut Jacinta F. Rini dari tim *e-psikologi* menjelaskan kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Dengan memiliki ini menurutnya bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri, alias “sakti”. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut di mana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu, dan percaya bahwa ia bisa, karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri.

Menurut Jacinta F. Rini kepribadian yang percaya diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:²⁴

- a. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterimanya oleh orang lain atau kelompok.
- b. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain-berani menjadi diri sendiri.
- c. Punya pengendalian emosi yang baik (tidak moody dan emosinya stabil)
- d. Memiliki “*internal locus of control*” (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah

²⁴ Jacinta F. Rini.<http://www.e-psikologi.com>. dikutip tgl 05-12-2007

pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung mengharapkan bantuan orang lain).

- e. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar dirinya.
- f. Memiliki harapan yang realistik terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Lauster mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan akan kemampuan dirinya sendiri sehingga seseorang tidak terpengaruh oleh orang lain. Kepercayaan diri adalah merasa yakin akan kemampuan dirinya sehingga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi karena ia tahu apa yang dibutuhkan dalam hidupnya serta mempunyai sikap positif yang didasari akan kemampuannya. Lauster menguraikan ada lima ciri-ciri kepercayaan diri,²⁵ yaitu:

- a. Optimis adalah sifat senantiasa memiliki harapan dan berpandangan baik dalam menghadapi segala hal
- b. Mandiri dalam mengerjakan tugas, ialah keadaan dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain dalam mengerjakan kewajibannya.
- c. Memiliki ambisi untuk maju yaitu memiliki dorongan dan berusaha ingin mencapai akan sesuatu dengan tetap memiliki pertimbangan-pertimbangan bijaksana dan sesuai dengan akal sehat.

²⁵ Peter, Lauster, *Tes Kepribadian*, (Jakarta: Gramedia Bumi Aksara, 1984), hlm.88.

- d. Tidak berlebihan, adalah perasaan pasti tentang kemampuan yang dimiliki sehingga dalam menggapai sesuatu tidak dengan cara berlebihan.

Menurut Herbert Fensterheim dan Jean Bear, suami isteri ahli terapi tingkah laku behaviorism dalam sebuah buku “*Don’t Say Yes When You Want to Say No*” yang merupakan bentuk training latihan ketegasan, menjelaskan bahwa ciri-ciri pribadi yang percaya diri adalah sebagai berikut:²⁶

- a. Ia merasa bebas untuk mengemukakan dirinya sendiri melalui kata-kata dan tindakan , ia mengeluarkan pernyataan "inilah diriku, inilah yang saya rasakan, saya pikirkan dan saya ingini"
- b. Ia dapat berkomunikasi dengan orang lain dari semua tindakan baik dengan orang-orang tidak dikenalnya, sahabat-sahabat, keluarga. Komunikasi ini selalu terbuka, langsung, Jujur dan sebagaimana mestinya.
- c. Ia mempunyai pandangan yang aktif tentang hidup. Ia mengejar apa yang ia ingin sebagai sebagai kebalikan dari orang-orang yang pasif yang menunggu terjadinya sesuatu, orang yang yakin akan dirinya justru berusaha sesuatu itu terjadi.
- d. Ia bertindak dengan cara yang dihormatinya sendiri, karena sadar bahwa ia tidak dapat selalu menang, ia menerima keterbatasannya akan tetapi ia selalu berusaha untuk mencapai sesuatu dengan usaha sebaik-baiknya sehingga baik ia berhasil atau tidak, ia tetap memiliki harga dirinya

²⁶ Fensterheim, Herbert dan Jean Baer, *Jangan Bilang “ya” Bila Anda akan Mengatakan “tidak”*, (Jakarta: Gunung Jati, 1980), hlm. 14-15.

Dalam meningkatkan percaya diri klien seorang konselor hendaknya mengetahui/mempunyai pengetahuan dan ketrampilan sehingga mampu menerapkan dan menentukan cara yang sesuai dengan perbedaan individu maupun kejiwaan serta kebutuhan klien

3. Konselor Dalam Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri

Konseling pada prinsipnya antara lain berusaha membantu individu mengubah perilaku yang salah penyesuaian menjadi berperilaku yang tepat di dalam penyesuaianya. Konseling diselenggarakan untuk membantu klien mengenali perilakunya yang salah dalam melakukan penyesuaian. Jika Klien tidak menyadari adanya perilaku yang salah dalam melakukan penyesuaian itu maka Klien tidak dapat/ kesulitan melakukan perubahan-perubahan menuju ke keadaan yang lebih baik. Tidak semua Klien mampu memahami dirinya dan perilaku-perilakunya. Bantuan Konselor agar Klien mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya dan bagaimana dia harus keluar dari kondisinya adalah sangat penting untuk pertumbuhan Klien.

Konselor dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri Klien menggunakan strategi-strategi yang menunjang keberhasilan mereka. Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Upaya mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan.

Strategi yang diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling dapat berupa:

a. Bimbingan Perorangan (Case Work)

Bimbingan perorangan atau *case work* adalah suatu proses yang menaruh minat dalam upaya menolong individu untuk mencapai tingkat perkembangan kepribadian tertinggi sehingga Klien dapat menolong dirinya sendiri di dalam suatu ikatan tanpa bantuan orang lain.²⁷

b. Bimbingan kelompok (*Group Work*)

Bimbingan kelompok (*Group Work*) adalah suatu metode bimbingan yang dilakukan untuk membantu Klien yang terikat dalam kelompok agar dapat mengikuti kegiatan kelompok.²⁸ Dengan demikian individu dapat bergaul dengan sesama anggota kelompok secara baik dan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pergaulan atau perkembangan pribadi, kelompok, dan masyarakat.

Kiat-kiat dalam meningkatkan percaya diri, Jacinta F Rini menawarkan beberapa metode untuk meningkatkan percaya diri yaitu dengan:²⁹

- a. Evaluasi diri secara obyektif
- b. Beri penghargaan yang jujur terhadap diri
- c. Berpikir positif
- d. Gunakan *self affirmation*

²⁷ Istiana Hermawati. *Metode dan Teknik dalam Praktik Pekerjaan Sosial*, (Yogyakarta: Adicita, 2001), hlm. 33.

²⁸*Ibid*, hlm. 47.

²⁹ Jacinta F.Rini, *ibid*.

- e. Berani mengambil resiko
- f. Belajar mensyukuri dan menikmati rahmad Tuhan
- g. Menetapkan tujuan yang realistic

Sementara menurut Akrim Ridha ada enam faktor yang memproduksi potensi yang dapat membangkitkan percaya diri yaitu:³⁰

- a. Mengapa anda tidak mencoba berusaha?
- b. Bekerja atau berbuat langsung (kerja nyata)
- c. *Ihlal / Substitution* yaitu dengan mengganti kelemahan dan kekurangan menjadi potensi lain dalam diri.
- d. Terima dan hadapi segala kemungkinan sesuai kemampuan.
- e. Hitunglah segala bentuk kesuksesan anda
- f. Keimanan

Situs counseling center university of Illinois di Urban-Champaign menawarkan strategi untuk mengembangkan percaya diri melalui:³¹

- a. *Emphasize strengths*

Menfokuskan pada kemampuan diri yang membuat diri merasa bangga untuk melakukannya. Setiap orang memiliki bakat dan keahlian diri mereka masing-masing karena itu setiap orang harus menfokuskan pada kemampuan diri mereka masing-masing.

³⁰ Akhrim, Ridha. *Menjadi Pribadi Sukses*, (Bandung: Asy-Syamil, 2002), hlm.29-41.

³¹ <http://www.Couns.uiuc.edu/Brochures/self.htm>.

b. Take risks

Tidak ada suatu tindakan apapun di dunia ini yang tidak memiliki resiko maka yang paling penting adalah mengambil risiko untuk melakuka suatu tindakan.

c. Use self-Talk

Menggunakan affirmasi diri yaitu dengan mempergunakan kesempatan untuk mengungkapkan bahwa diri pribadi adalah sebaik-baik manusia dan orang yang beruntung, untuk menghilangkan pemikiran negative. Dengan upaya ini dapat membuat setiap individu menerima keistimewaan yang ada pada diri mereka masing-masing.

d. Self-Evaluate

Evaluasi diri atau muhasabah secara terus menerus dapat membuat seseorang menyadari bagaimana ia berperilaku, bersikap, bekerja dll. Dengan evaluasi diri dapat memberikan kekuatan pada diri karena ia akan memperbaiki setiap kesalahan dengan melakukan hal-hal yang lebih baik bagi dirinya sendiri.

Dalam majalah UMMI menjelaskan untuk membangun percaya diri dapat dilakukan dengan cara:³²

- a. Memiliki kapasitas ilmiah dengan banyak mencari informasi (pengetahuan) lewat belajar formal maupun non formal.
- b. Kenali dan fokus pada potensi positif di mulai dengan mengenali diri, fokus pada kelebihan dan mengembangkan potensi tersebut.

³² Vieny, dkk, *Membangun dan Mengasah Percaya Diri*, Bahasan Utama Majalah UMMI, majalah Wanita, No.4/XIV. Agustus-September 2002/ 1423 H. hlm. 11 dan 25.

- c. Memanfaatkan *moment*, setiap ada kesempatan untuk melakukan tindakan lakukanlah.
- d. Bangun karakter pemimpin, seorang harus berperilaku sesuai dengan prinsip, nilai dan keyakinan diri berdasarkan kesadaran atau ilmu.
- e. Memaksa diri dan konsisten, paksakan diri melawan rasa takut dengan sikap melakukan tindakan, setelah itu bertahanlah dengan tindakan itu dan konsisten.
- f. Pelatihan dan organisasi, mengikuti pelatihan pengembangan diri dan terlibat dalam organisasi.
- g. Melakukan teknik percaya diri, seperti: berusaha duduk dalam barisan depan, melakukan kontak mata saat berbicara, berjalanlah lebih cekatan, berusaha berbicara tenang, berwajah cerah dan memperbanyak senyum dalam aktivitas keseharian.

Menurut Thursan Hakim, upaya Konselor untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri Kliennya ialah³³

- a. mengadakan kursus ketrampilan untuk memasuki dunia kerja.
- b. melakukan olah raga teratur
- c. latihan relaksasi dan sugesti

³³Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Puspa Swara, 2005), hlm. 150-184.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah jalan yang ditempuh/cara-cara yang ditempuh sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji suatu pengetahuan. Dilihat dari jenisnya penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif. Penelitian ini terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah/ keadaan/ peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta. Adapun penelitian ini merupakan ungkapkan penelitian lapangan yang bertujuan untuk mengetahui informasi tentang upaya konselor dalam meningkatkan kepercayaan diri klien di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta.

2. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

Adapun yang penulis jadikan subjek penelitian adalah Konselor di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta dan yang menjadi objek penelitiannya adalah upaya Konselor dalam meningkatkan kepercayaan diri Klien. Konselor di Panti ini ada 5 (lima) orang. Tetapi dalam penelitian ini, penulis menetapkan syarat khusus yaitu Konselor yang beragama Islam. Selain Konselor yang memenuhi syarat tersebut maka tidak termasuk dalam subyek penelitian. Dari kelima Konselor tersebut hanya dua orang yang beragama Islam yaitu Bapak Sunyono dan Bapak Sukiyatno.

Untuk lebih memahami sumber data dalam penelitian ini perlu penulis klarifikasi bahwa sumber data di sini adalah orang atau benda yang dapat memberikan informasi mengenai masalah yang diteliti penulis, yaitu

tentang upaya Konselor dalam meningkatkan kepercayaan diri Klien di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta. Untuk menjawab hal tersebut sumber data yang diperlukan adalah:

a. Konselor

Dua Konselor yaitu Bapak Sunyono dan Sukiyatno sebagai sumber informasi utama tentang upaya Konselor dalam meningkatkan kepercayaan diri Klien.

b. Pengelola Panti

Dari pengelola Panti diharapkan dapat diperoleh informasi mengenai kinerja Konselor dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai Konselor dan dalam penanganan Klien, serta sejarah berdirinya Panti, dari mana asal Klien dan lain-lain yang diperlukan dalam penelitian ini.

c. Klien

Dari Klien diharapkan nantinya dapat diperoleh data apakah selama ini upaya Konselor telah berhasil atau belum dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka sehingga membuat perubahan bagi mereka untuk selalu berjuang menjalani hidup ini ataukah hanya membuat mereka semakin pesimis dan tidak mau berusaha.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode, teknis dan alat untuk melaksanakan studi lapangan yang diperlukan adalah studi dokumentasi, pengamatan (observasi) dan wawancara.³⁴ Maka dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang dipakai adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang menekankan pada proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (intervieer) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (intervie).³⁵

Secara garis besarnya ada dua jenis wawancara yaitu wawancara tidak terstruktur (wawancara mendalam) dan wawancara terstruktur (wawancara baku). Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur yaitu bahwa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada responden dilakukan secara berurutan/lebih bersifat pertanyaan terbuka.

Hal ini bertujuan agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang mendalam tentang hal-hal penting yang harus diperhatikan di dalam mengumpulkan data sehingga nantinya dapat digunakan untuk

³⁴ Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian dan Upaya Pemberdayaan: Sebuah Buku Pegangan Bagi Praktisi*, Penerjemah: Mateos Nalle, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 301.

³⁵ Lexy, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 135.

menformulasikan isu-isu pokok yang perlu digali lebih lanjut dalam pengumpulan data selanjutnya. Konsentrasi utama dalam melakukan wawancara tidak terstruktur adalah pendapat responden.³⁶

Adapun pihak yang akan penulis wawancarai adalah Pengelola Panti, Konselor dan beberapa Klien Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta. Informasi yang penulis kumpulkan meliputi sejarah singkat berdirinya, kondisi Panti dan letak geografis, dan upaya yang dilakukan Konselor dalam meningkatkan kepercayaan diri Klien.

b. Observasi

Metode observasi adalah metode ilmiah yang biasa diartikan sebagai pengamatan atau pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dengan metode ini maka akan diperoleh data yang bersifat empiris/pengalaman. Dalam observasi ini, penulis menggunakan observasi non partisipan, berarti pengamat berada di luar Subjek yang diamati dan tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan atau aktivitas yang mereka lakukan. Adapun yang penulis observasi ialah mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Konselor, bagaimana sikap Klien dan keadaan lingkungan di sekitar Panti.

³⁶ Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis untuk Ilmu Sosial, Ekonomi, dan Bisnis*, (Yogyakarta: BPFE, 1999), hlm. 69.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal/variable yang berupa catatan, transkip, buku, majalah, prasasti, rotulen, agenda dan lain sebagainya.³⁷ Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang sudah tertulis tentang sejarah berdirinya, struktur organisasi, visi dan misi Panti, saran dan prasarana, keadaan Konselor, karyawan dan Klien, tujuan peningkatan kepercayaan diri dan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Analisis Data

Analisis data adalah Teknik yang dipakai setelah selesai dikumpulkan, dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan yang diperlukan dalam penelitian.

Adapun analisa yang digunakan adalah analisa data kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu meliputi empat komponen kegiatan yaitu:

a. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dari lapangan yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, data yang ada dapat berupa dokumen, catatan lapangan mengenai perilaku subyek penelitian dan sebagainya. Dalam proses pengumpulan data dilaksanakan kegiatan triangulasi data yakni pengecekan terhadap kebenaran data dan

³⁷ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, ed.Revisi, (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2002), hlm. 206.

penafsirannya dengan cara membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dan menggunakan metode yang berlainan.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ganda dan sumber ganda. Misalnya hasil wawancara dengan Konselor dapat dicek dengan sumber lainnya yakni Pengelola Panti atau Klien.

Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambilan data/ alat ukurnya. Kalau alat pengambilan datanya cukup *reliable dan valid* maka datanya juga cukup *reliable dan valid*.³⁸

b. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemulihan, pemuatan perhatian pada penyederhanaan, pengabsahan, transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.³⁹ reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis, ia merupakan bagian dari analisa.⁴⁰

c. Penyajian Data

Penyajian data disini diartikan sebagai penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

³⁸ Sumardi, Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm.60.

³⁹ Matthew B.Miles dan Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Penerj: Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 19.

Oleh karena itu semua data di lapangan yang berupa data dokumen hasil wawancara, dokumen hasil observasi dan lain-lain akan dianalisis sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang upaya yang dilakukan oleh Konselor dalam meningkatkan kepercayaan diri Klien secara jelas dan pada akhirnya dapat menjelaskan adanya pengaruh Konselor dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri Klien.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari obyek yang diteliti/ konfigurasi yang utuh dari obyek penelitian. Proses penarikan kesimpulan didasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu pada penyajian data. Melalui informasi tersebut peneliti dapat melihat apa yang diteliti dan menentukan kesimpulan yang benar mengenai obyek penelitian.

Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi ini mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran penulis selama menulis dan merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan pada tahap sebelumnya. Verifikasi juga dilangsungkan untuk memeriksa keabsahan data.⁴¹

⁴¹ *Ibid*, hlm.19.



BAB II

GAMBARAN UMUM

PANTI SOSIAL KARYA WANITA (PSKW) YOGYAKARTA

A. LOKASI PENELITIAN

Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta merupakan salah satu unit pelaksana teknis di lingkungan Dinas sosial yang beralamatkan di Dusun Cokrobedok, sidoarum, Godean, Sleman, Yogyakarta.⁴² Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta sebagai salah satu unit pelaksana teknis di lingkungan Dinas Sosial berada di bawah pembinaan Sub Dinas Rehabilitasi Tuna Susila Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta menjalankan tugas sebagai pelayanan kesejahteraan sosial wanita bermasalah, khususnya yang berada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta adalah panti sosial yang membantu merubah sikap dan perilaku wanita binaannya dengan cara menyelenggarakan bimbingan, konsultasi, rehabilitasi dan pembinaan kesejahteraan sosial bagi wanita binaannya yang berusia 15 tahun sampai dengan 30 tahun. Pelaksanaan pelayanan kesejahteraan sosial bagi wanita binaan dilaksanakan melalui sistem panti. Sistem panti merupakan serangkaian pelayanan dalam suatu

⁴² Observasi pada tanggal 10-04-2008

proses penyantunan (istilah baku dalam panti) yang meliputi tahapan rehabilitasi, resosialisasi, bimbingan lanjut dan terminasi.

Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta berdiri sejak tahun 1981 dengan menempati tanah seluas 9.995 m².⁴³ Di atas tanah seluas tersebut didirikan beberapa bangunan, agar lebih jelas mengenai keadaan bangunan yang ada di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta, dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Keadaan Bangunan	Jumlah	Ket
1.	Kantor	1	240 m ²
2.	Ruang Makan	1	160 m ²
3.	Aula	1	240 m ²
4.	Ruang Pendidikan	1	120 m ²
5.	Ruang Pendidikan	1	180 m ²
6.	Ruang Tata Rias	1	70 m ²
7.	Asrama	3	360 m ²
8.	Mushola	1	50 m ²
9.	Olah Pangan	1	70 m ²
10.	Poliklinik	1	70 m ²
11.	Ruang Konsultasi	1	70 m ²
12.	Ruang Petugas	1	36 m ²
13.	Gudang	1	53 m ²

⁴³ Dokumen PSKW.

14.	Gasebo	1	68 m ²
15.	Emergensi	1	36 m ²
16.	Lapangan Olah Raga & Upacara	1	68 m ²
17.	Lahan Kebun	1	1.350 m ²
18.	Lahan pertanian/Perikanan	1	1.000 m ²
19.	Pagar pengaman	1	36 m ²
Jumlah		21 unit	9.995 m²

Tabel 1. Keadaan Bangunan di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta.⁴⁴

B. SEJARAH BERDIRINYA PANTI SOSIAL KARYA WANITA (PSKW) YOGYAKARTA

Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta didirikan tahun 1981 oleh kantor wilayah Departemen Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan SK MENSOS RI No. 41/ HUK/ KEP/1979. Pada awal berdirinya bernama Sasana Rehabilitasi Wanita Tuna Susila “Sidoarum” Yogyakarta yang berlokasi di Sidoarum, Godean Sleman Yogyakarta sebagai tempat rehabilitasi Wanita Rawan Sosial Psikologis.

Pada tahun 1984 sesuai dengan SK MENSOS RI No. 16 tahun 1984 tentang organisasi dan tata karya kantor wilayah Departemen Sosial Kabupaten/ Kotamadya, nama Sasana rehabilitasi Wanita Tuna Susila

⁴⁴ Observasi pada tanggal 16-04-2008 dan Dokumentasi PSKW

diubah menjadi Sasana Rehabilitasi Karya Wanita Sidoarum (SRKW) Sidoarum Yogyakarta.

Kemudian pada tahun 1994 sesuai dengan SK MENSOS No. 14/HUK/ 1994 tentang pembakuan penamaan unit pelaksana teknis, nama Sasana Rehabilitasi Karya Wanita Sidoarum (SRKW) Sidoarum dibakukan menjadi Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta.

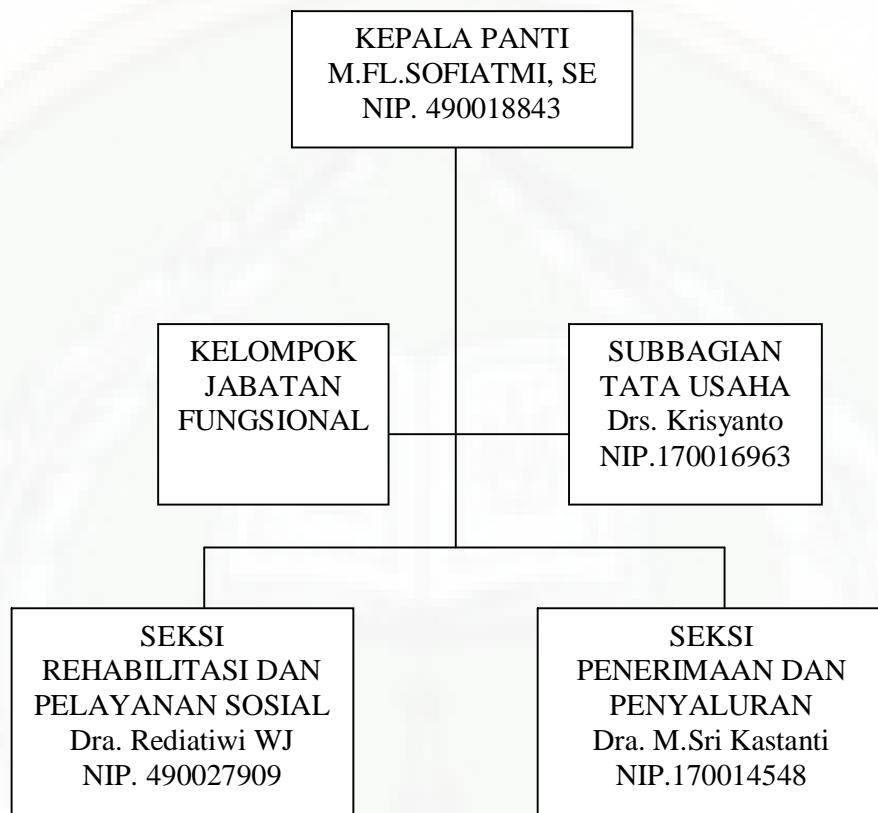
Pada awal mulanya daya tampung Warga Binaan hanya 16 orang dibina selama 6 bulan. Sarana yang dimiliki satu gedung penampungan 70 m² dan sesudah berubah nama menjadi Panti Sosial Karya Wanita Sidoarum pada tahun 1994 diadakan penambahan gedung sehingga daya tampung menjadi 100 orang dan masa bimbingan menjadi 1 tahun.

Dengan dibubarkannya Departemen Sosial yang disusul dengan otonomi daerah, maka Panti Sosial Karya Wanita Sidoarum (PSKW) Sidoarum Yogyakarta menjadi unit pelaksana teknis daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikukuhkan dengan Perda No. 7 tahun 2002 tentang pembentukan unit pelaksana teknis Daerah di lingkungan Pemerintah Daerah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada mulanya sesuai Pemerintah Daerah tersebut Panti Sosial Karya Wanita Sidoarum (PSKW) Sidoarum Yogyakarta dimasukkan sebagai unit pelaksana teknis dari Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada masa ini, Wanita Binaan yang dapat dibina dibatasi hanya sejumlah 30 orang dengan masa pembinaan 6 bulan.

Sesudah diadakannya penataan organisasi di lingkungan pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta melalui SK Gubernur Nomor 160 tahun 2002 tentang uraian tugas dan tata kerja UPTD di lingkungan Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Sidoarum Yogyakarta dimasukkan sebagai salah satu unit pelaksana teknis Daerah di bawah koordinasi Dinas Kesehatan dan kesejahteraan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, maka mulai februari 2004 berdasarkan Perda No. 3 tahun 2004 Panti Sosial Karya Wanita Sidoarum (PSKW) Sidoarum Yogyakarta dimasukkan sebagai unit pelaksana teknis Daerah dari Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. STRUKTUR ORGANISASI PANTI SOSIAL KARYA WANITA (PSKW) YOGYAKARTA



Tabel 2. Bagan struktur organisasi PSKW⁴⁵

Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) mempunyai fungsi sebagai pelaksana teknis Dinas dalam memberikan pelayanan kesejahteraan dan rehabilitasi sosial bagi para wanita rawan sosial, psikologis, tuna susila, bekas tuna susila dan masyarakat lingkungan.

⁴⁵ Dokumentasi PSKW

Adapun uraian tugas tiap-tiap bagian untuk menjalankan fungsinya yaitu:

1. KEPALA PANTI mempunyai tugas sebagai berikut:
 - a. Menyusun rencana dan program kerja Panti
 - b. Memimpin, membina dan menkoordinasikan penyelenggaraan kegiatan Panti
 - c. Mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan Panti
 - d. Melaporkan pelaksanaan kegiatan Panti
2. SUB BAGIAN TATA USAHA, mempunyai tugas sebagai berikut:
 - a. Menyusun rencana kegiatan subbagian tata usaha
 - b. Mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data yang berhubungan dengan tata usaha
 - c. Melaksanakan kegiatan surat-menurut, dokumentasi, dan tata naskah dinas
 - d. Melaksanakan kegiatan administrasi perlengkapan dan perbekalan rumah tangga dinas
 - e. Melaksanakan administrasi keuangan
 - f. Melaksanakan administrasi kepegawaian
 - g. Mengelola perpustakaan dinas
 - h. Mengevaluasi dan menyusun laporan pelaksanaan kegiatan subbagian tata usaha

3. SEKSI REHABILITASI DAN PELAYANAN SOSIAL, Mempunyai tugas sebagai berikut:

- a. Menyusun rencana kerja seksi rehabilitasi dan pelayanan sosial
- b. Menyususn rencana kegiatanpemberian pelayanan
- c. Melaksanakan kegiatan rehabilitasi
- d. Mengevaluasi dan menyusun laporan pelaksanaan kegiatan seksi rehabilitasi dan pelayanan sosial

4. SEKSI PENERIMAAN DAN PENYALURAN, Mempunyai tugas sebagai berikut:

- a. Menyusun rencana kerja seksi penerimaan dan penyaluran
- b. Melaksanakan pendataan dan seleksi calon klien
- c. Melaksanakanbimbingan sosial dan motivasi kepada calon kien
- d. Menyalurkan Klien dari panti ke masyarakatdan atau keluarga
- e. Mengevaluasi dan menyusun laporan pelaksanaan kegiatan seksi penerimaan dan penyaluran

5. KELOMPOK JABATAN FUNGSIONAL

Mempunyai tugas melaksanakan sebagian fungsi dinas secara profesional sesuai dengan keahlian dan ketrampilan masing-masing. Kelompok ini dikoordinasikan oleh seorang tenaga fungsional senior selaku ketua kelompok yang berkedudukan di bawah dan bertanggug jawab langsung kepada Kepala Panti.

D. VISI DAN MISI PANTI SOSIAL KARYA WANITA (PSKW)

YOGYAKARTA

Adapun Visi dari Panti Sosial Karya Wanita Sidoarum (PSKW) Sidoarum Yogyakarta adalah⁴⁶

“Menjadikan Wanita yang Berdaya Guna dan Berkualitas”

Sedangkan Misi Panti Sosial Karya Wanita Sidoarum (PSKW)

Sidoarum Yogyakarta adalah

1. Meningkatkan sumber daya melalui pelatihan-pelatihan sosial, mental dan ketrampilan usaha untuk kemandirian.
2. Melindungi dan meningkatkan martabat wanita melalui rehabilitasi dan pelayanan sosial.
3. Meningkatkan peran wanita dalam pembangunan.
4. Mengembangkan teknologi pelayanan dan prestasi pegawai melalui studi dan penelitian
5. Menggali potensi masyarakat agar dapat berprestasi melalui informasi dan kegiatan sosial kemasyarakatan
6. Mengembangkan jalinan kerja dan sosial marketing untuk memperoleh dana

Dengan demikian Visi dan Misi Panti Sosial Karya Wanita Sidoarum (PSKW) Sidoarum Yogyakarta adalah menjadikan Wanita yang berguna dan berkualitas melalui pelatihan-pelatihan sosial, mental dan ketrampilan usaha. Diharapkan nantinya Warga Binaan Panti setelah

⁴⁶ Dokumen PSKW

mendapatkan bimbingan dan pelatihan-pelatihan serta ketrampilan, bisa hidup mandiri dan diterima masyarakat.

E. TUJUAN BERDIRINYA PANTI SOSIAL KARYA WANITA (PSKW) YOGYAKARTA

Tujuan berdirinya Panti Sosial Karya Wanita Sidoarum (PSKW) Sidoarum Yogyakarta adalah ⁴⁷

1. Memberikan pembinaan terhadap tata kehidupan para Wanita Binaannya dalam kehidupan masyarakat secara normatif
2. Mengembangkan pemulihan harga diri, kemampuan dan kemauan para wanita binaannya agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan dan penghidupan secara wajar dalam masyarakat.

Dengan demikian tujuan Panti Sosial Karya Wanita Sidoarum (PSKW) Sidoarum Yogyakarta adalah menjunjung tinggi harkat dan martabat wanita dengan memberikan pelayanan dengan berbagai fasilitas yang ada kepada wanita binaannya yaitu sebagai usaha membantu memulihkan kembali harga diri, tanggung jawab sosial, kemauan dan kemampuannya agar dapat merasakan hidup wajar dalam masyarakat.

⁴⁷Dokumen PSKW

F. SASARAN

Membantu para wanita umur 15-35 tahun yang memiliki permasalahan, antara lain:⁴⁸

1. Seorang wanita yang merasakan kehilangan kasih sayang
2. Seorang wanita yang mengalami krisis kepercayaan diri
3. Seorang wanita remaja yang merasakan hidunya penuh keputusasaan
4. Seorang wanita yang tersisih
5. Seorang wanita korban kekerasan
6. Seorang wanita tuna susila
7. Seorang wanita mantan tuna susila
8. Seorang wanita/ibu rumah tangga yang menghadapi problema rumah tangga.

G. SISTEM PELAYANAN

Penyelenggaraan rehabilitasi sosial melalui sistem panti yaitu sistem pelayanan yang memerlukan pelayanan secara khusus dan intensif di PSKW agar dengan sadar tidak kembali melakukan penyimpangan-penyimpangan sesuai norma sosial dimasyarakat.

Adapun tahap rehabilitasi sosial yang dilakukan oleh PSKW antara lain:⁴⁹

1. Pendekatan awal
 - a. Orientasi dan konsultasi

⁴⁸ Dokumen PSKW

⁴⁹ Dokumen PSKW

- b. Identifikasi
 - c. Motivasi
 - d. Seleksi
2. Penerimaan
 - a. Registrasi
 - 1). Pencatatan dalam buku induk
 - 2). Pemberian nomer Registrasi
 - 3). Pengenalan lingkungan Panti
 - b. Pengungkapan dan Penelaahan masalah
 - 1). Test psikologi
 - 2). Bakat, minat
 - c. Penempatan dalam program pelayanan
 - 1). Orientasi
 - 2). Penjurusan
 3. Bimbingan fisik, mental, sosial, dan ketrampilan
 - a. Bimbingan fisik, mental
 - 1). Menyediakan obat-obatan ringan
 - 2). Menyediakan saran kebersihan
 - 3). Ceramah-ceramah yang ada kaitannya dengan pemeliharaan kesehatan dan penyakit
 - 4). Penyediaan makanan dan minuman sehari-hari
 - 5). Bimbingan keagamaan/ spiritual
 - 6). Bimbingan olahraga

- 7). Bimbingan kedisiplinan
- 8). Pemeliharaan kebersihan
- 9). Pemeliharaan kesehatan
- 10). Budi pekerti
- b. Bimbingan sosial kemasyarakatan
 - 1). Bimbingan pendampingan di asrama
 - 2). Dinamika kelompok
 - 3). Kerja bakti lingkungan
 - 4). Konseling
 - 5). Therapi kelompok
 - 6). Art Therapi
 - 7). Renungan
 - 8). Media katarsis, bulletin, majalah dinding
 - 9). Home visit
 - 10). Case Conference
 - 11). Mengikuti kegiatan masyarakat sekitar
- c. Bimbingan ketrampilan praktis
 - 1). Olahan pangan
 - 2). Tata rias/ salón
 - 3). Bordir, jahit dan aneka kerajinan
 - 4). PKL
 - 5). Sertifikat
 - 6). Baby sister

7). Pramu Rukti

Adapun tahap resosialisasi yang dilakukan oleh PSKW antara lain:

a. Bimbingan kesiapan dan peran serta masyarakat

1). Koordinasi dengan aparat desa setempat

2). Koordinasi dengan stakeholder

3). Bhakti sosial (jasa ketrampilan)

4). kerja bakti

5). Pameran hasil karya

6). Pentas seni

b. Bimbingan usaha/ kerja

1). Achievement Motivation Training (ATM)

2). Manajemen pemasaran

3). Praktek usaha

4). Praktek belajar kerja

c. Penyaluran

1). Penempatan kerja

2). Mandiri/ usaha sendiri

3). Stimulasi/ bantuan sesuai kemampuan sertifikat

Adapun tahap bimbingan lanjut yang dilakukan PSKW antara lain:

- a. Bimbingan peningkatan kehidupan bermasyarakat
 - 1). Konseling
 - 2). Home visit
 - 3). Temu alumni
 - 4). Rujukan sebagai upaya tindak lanjut untuk mencegah kerawanan kembali
 - 5). Visit di tempat kerja
- b. Bimbingan penempatan usaha/ kerja
 - 1). Konseling
 - 2). Home visit
 - 3). Evaluasi
- c. Bantuan pengembangan usaha/ kerja
 - 1). Konseling
 - 2). Home visit
 - 3). Bantuan dalam rangka pengembangan usaha

Adapun tahap terminasi yang dilakukan oleh PSKW antara lain:

- a. Penutupan pencatatan kasus klien
- b. Penutupan hubungan pelayanan

BAB IV

PENUTUP

Pada bab ini akan disajikan kesimpulan dalam pelaksanaan penelitian di Panti Sosial Karya WANITA (PSKW) Yogyakarta. Selain dari kesimpulan penulis mencoba menguraikan beberapa saran yang nantinya bisa membantu dalam meningkatkan kepercayaan diri warga binaannya dikemudian hari. Untuk lebih jelasnya kesimpulan dan saran sebagai berikut:

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta dengan data maupun informasi yang dapat dianalisis dan disusun dalam bentuk tulisan dapat diambil kesimpulan. Kesimpulan yang ada tersebut adalah apa yang ada di dalam Panti tersebut dengan upaya Konselor dalam meningkatkan kepercayaan diri Klien.

1. Pembinaan-pembinaan yang dilakukan di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta dalam upaya untuk meningkatkan kepercayaan Diri Kliennya selain berpedoman terhadap teori yang sudah ada tetapi juga merujuk pada pengalaman Konselor dalam menangani Klien, karena Konselor di Panti ini sudah berpengalaman mengingat lamanya menjadi Konselor dan banyaknya Klien yang mampu ditangani. Hal ini dimaksudkan untuk menuju keberhasilan mereka dalam penanganan Klien. Apabila Konselor mengalami hambatan dalam menangani Klien

maka akan diadakan *Case Conferent* untuk membahas kasus tersebut secara bersama-sama sehingga akan didapatkan jalan keluar dalam membantu mengatasi Klien tersebut.

2. Sikap percaya diri Klien di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta mengalami perubahan setelah mengikuti pembinaan-pembinaan dari pada sebelumnya meskipun belum menunjukkan hasil yang memuaskan tetapi dirasa cukup mengingat jumlah Klien yang begitu banyak yaitu 48 Klien sedangkan Konselor yang ada hanya 5 (lima). Realisasi sikap percaya diri mereka terlihat dalam pergaulan mereka sehari-hari, baik di dalam maupun di luar Panti (masyarakat). Keinginan untuk maju dan menjadi orang berguna ditengah-tengah masyarakat merupakan cerminan sikap percaya diri mereka yang meningkat. Semuanya itu tidak lepas dari pengaruh pembinaan yang dilakukan oleh Panti dan upaya dari Konselor dalam membantu Kliennya.

B. SARAN

1. Bagi Panti

Hendaknya kegiatan konseling yang dilakukan oleh Konselor di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta lebih diintensifkan lagi dengan menambah tenaga Konselor, menambah jam bimbingan atau memperluas kerjasama dengan pihak-pihak yang berkompeten dalam pembinaan umat seperti organisasi kemasyarakatan dan organisasi keagamaan lainnya. Pada kegiatan dinamika kelompok mengingat banyaknya klien yang ditangani sebaiknya Konselornya tidak hanya satu yang menangani demi tercapainya hasil sesuai yang diharapkan.

2. Bagi Konselor

Perlu adanya peningkatan usaha, baik dalam jumlah, dalam bentuk kualitas dari usaha Konselor dalam menumbuhkan kesadaran pada tiap-tiap individu dalam mengikuti kegiatan konseling dan pembinaan-pembinaan lain yang dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka, karena hal itu akan menumbuhkan sikap Klien ke arah yang hidupnya memiliki arti. Konselor harus selalu memberikan motivasi kepada Klien untuk menjadi yang lebih baik lagi dan berguna untuk dirinya sendiri dan masyarakat.

3. Bagi Klien

Bagi Klien diharapkan dapat memanfaatkan pelayanan konseling yang telah diberikan oleh pihak Panti dengan sebaik-baiknya karena hal ini akan dapat membant dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya masih banyak hal yang perlu diteliti lagi mangingat peneliti hanya meneliti secara kualitatif tentang upaya konselor dalam meningkatkan kepercayaan diri Klien, seperti melakukan penelitian secara Kuantitatif tentang seberapa besar keberhasilan Konselor dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri Kliennya.

Demikianlah deskripsi kualitatif penulis tentang upaya Konselor dalam meningkatkan kepercayaan diri Klien di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta. Dengan segala usaha dan kemampuan yang maksimal akhirnya penulis dapat menyelesaikan salah satu amanah kampus yaitu skripsi. Penulis sadar, bahwa karya ini meskipun penulis tetap percaya diri untuk menampilkannya sebagai karya pribadi yang tentunya banyak terdapat kesalahan baik penulisan maupun kesalahan interpretasi. Kritik, evaluasi dan masukan dari berbagai pihak sangat diharapkan untuk kesempurnaan skripsi ini.

Harapan penulis, semoga karya yang jauh dari sempurna ini mampu memberikan manfaat bagi setiap orang yang membacanya untuk

lebih percaya diri dan menyakini dengan Islam dapat membawa kesuksesan dunia dan akhirat. Akhirnya hanya kepada Allahlah kita harus merendahkan diri, tidak kepada selain-Nya. Wallahu'alam Bisshowab.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya, Depag RI, (Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Al-Qur'an, 1971)

Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rhineka Cipta, 1991)

Akrim Ridha, Tarmana AbdulQasim (Penerjemah), *Menjadi Pribadi Sukses*, (Bandung: Asy-Syamil, 2002)

Al-Ghazali, *Ringkasan ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Pustaka Amami, 1986)

Andi Mappiare AT, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996)

Anggelis, De Barbara, *Confidence: Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002)

Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995)

Dahlan M.D, *Latihan Pemberian Konseling: Seni Memberikan Bantuan*, (Jakarta: P2LPTK, 1987)

Hamdani Bakran, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001)

Istiana Hermawati, *Metode dan Praktek dalam Pekerjaan Sosial*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001)

Jacinta F. Rini, www.couns.com. Htm. Dikutip tanggal 12 desember 2007

Peter, Lauster, *Tes Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)

Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)

Matthew, B.Miles dan Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah: Rohendi Rohidi, (Jakarta: UII Press, 1992)

Prayitno, *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*, (Jakarta: P2LPTK, 1981)

Soli Abimansy dan Thayeb Mantinu, *Teknik dan Laboratorium Konseling*, (Jakarta: B3PTKSM, 1996)

Sugi Hartono. *Pokok-pokok Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: IKIP, 1982)

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi, (Jakarta: PT Rhineka Cipta, 2002)

Sumardi, Suryabrata. *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995)

Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis untuk Ilmu Sosial ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: BPFE, 1999)

Thohar Musnamar. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992)

Thursan Hakim. *Mengatasi Rasa Percaya Diri*, (Jakarta: Puspa Swara, 2005)

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cetakan Kedua, Balai Pustaka, 1989)